

Eksistensi Karya Seni Rupa dan Desain serta Metode Pembelajaran Keterampilan Pengerjaannya oleh Warga di Kecamatan Tembuku Kabupaten Bangli Provinsi Bali

I Gusti Ngurah Ardana, I Wayan Adnyana, I Wayan Mudra, I Wayan Sukarya dan Dewa Ayu Sri Suasmini. Email: ngurahardana@isi-dps.ac.id

Abstrak

Tulisan ini untuk mengevaluasi produk seni rupa dan desain, yang berkaitan dengan eksistensi serta metode pembelajaran keterampilan pengerjaannya oleh warga di enam desa di Kecamatan Tembuku Kabupaten Bangli. Hal ini perlu dilakukan, untuk menentukan karya seni rupa dan desain yang eksis bahkan dapat semakin beragam karena ditunjang oleh lahirnya jenis keterampilan baru. Oleh karena itu, dilakukan survei di keenam desa Kecamatan Tembuku Kabupaten Bangli Provinsi Bali dengan metode wawancara dan observasi serta dokumentasi. Data dianalisis menggunakan metode deskriptif naratif, yang didukung sejumlah pustaka yang dinyatakan relevan. Simpulan hasil penelitian ini, eksistensi karya seni rupa dan desain masih menonjol karena sebagai produk kebutuhan berkelanjutan masyarakat di sekitarnya. Metode pembelajaran keterampilan pengerjaannya, bisa digolongkan menjadi dua yaitu: (1) melalui pendidikan informal secara otodidak atau belajar pada orang lain; dan (2) melalui pendidikan formal di sekolah kejuruan sampai di tingkat perguruan tinggi.

Kata kunci: eksistensi, seni rupa dan desain, keterampilan serta pendidikan.

Abstract

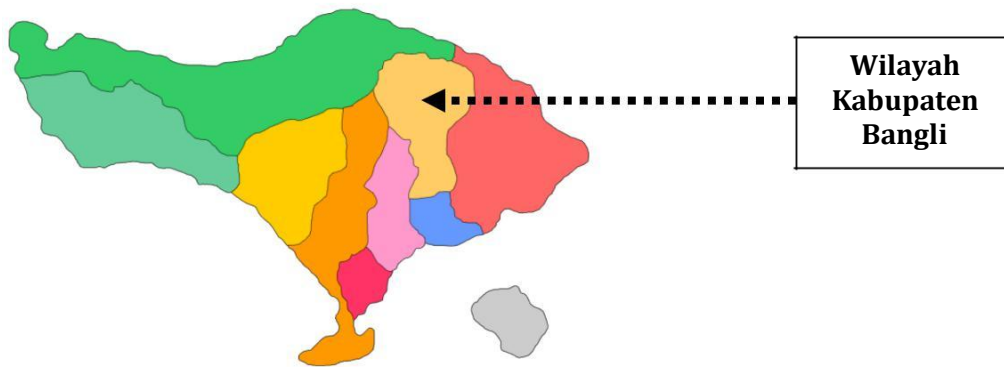
This paper is to evaluate art and design products, relating to its existence and learning method for skills of the working of its by residents in six villages in Tembuku District of Bangli Regency. Its important to be done, to determine art and design products that still exist can even be more diverse due it is supported by the presence of a new type of skills. Therefore, survey was carried out in the six villages of Tembuku Subdistrict of Bangli Regency of Bali Province using interview and observation and documentation methods. The data were analyzed using descriptive narrative methods, supported by a number of references which are stated to be relevant. Conclusion of this study, art and design products are still exists because it is a sustainable consumption product of the surrounding communities. The learnings method of skills of its works, classified into two types: (1) through informal education by theirselves or learning with others; and (2) through formal education in vocational schools up to the college level.

Keywords: existence, art and design products, skills and education.

1. PENDAHULUAN

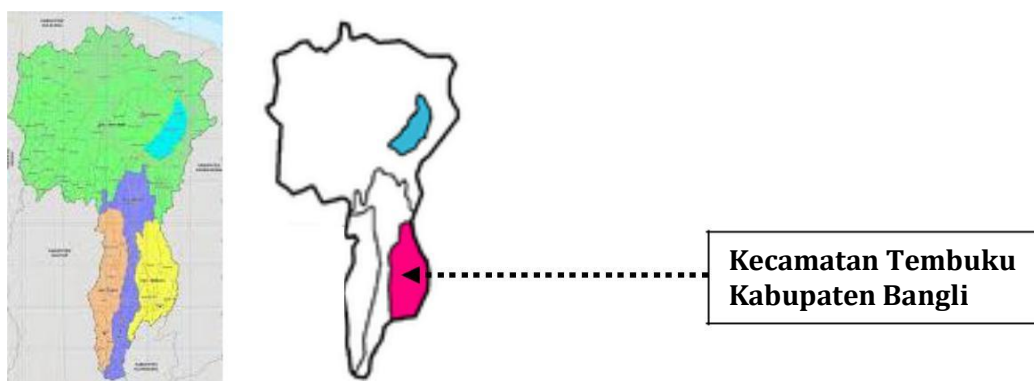
Kabupaten Bangli, merupakan daerah satu-satunya di Provinsi Bali (Gambar 1) yang tidak memiliki pantai. Luas wilayahnya sekitar 52.081 Ha (9, 24%) dari luas wilayah Provinsi Bali (563.666 Ha), yang dibatasi oleh lima wilayah kabupaten di Bali yaitu: (1) Kabupaten Buleleng di sebelah Utara dan Barat; (2) Kabupaten Karangasem di sebelah Timur; (3) Kabupaten Klungkung di sebelah Timur; (4) Kabupaten Gianyar di sebelah Selatan dan Barat; serta (5) Kabupaten Badung di sebelah Barat. Secara administratif, Kabupaten Bangli dibagi menjadi empat wilayah kecamatan serta 72

desa/kelurahan yang salah satunya adalah Kecamatan Tembuku (Gambar 2) berada pada ketinggian 300 – 891 dpl. Menurut Yasa (2018), Kecamatan Tembuku memiliki enam desa dan 37 Desa Adat serta 62 Banjar Dinas. Jumlah penduduk sekitar 35.094 jiwa dengan luas wilayah sekitar 48,32 Km², yang dibagi menjadi area perkebunan (1.916,04 Ha) dan sawah (808 Ha) serta tegalan (988,58 Ha).



Gambar 1. Posisi Kabupaten Bangli pada Peta Pulau Bali.

Sebagai daerah agraris, maka warga di Kecamatan Tembuku memiliki kegiatan bertani dan berkebun serta beternak. Memiliki dua buah industri tekstil, 278 buah industri logam, tujuh buah industri besi dan baja, 495 buah industri kayu dan kertas serta kimia bahkan 1.321 industri kerajinan rumah tangga yang terdiri atas tekstil 19 buah dan 162 buah barang berbahan logam (Yasa, 2018). Kecamatan Tembuku dinyatakan tidak memiliki sejarah khusus bersifat tertulis, sehingga nama Tembuku diyakini diambil dari nama **Desa Tembuku** yang diperoleh dari kata **temukuan** dan berkembang menjadi **tembukuan**. Asal usul kata **temukuan**, diadopsi dari cerita sekumpulan orang yang mendatangi desa ini untuk tujuan menetap. Upaya untuk dapat mempertahankan hidupnya, maka dibuat bendungan penampungan air yang dibutuhkan dalam kegiatan pertanian yang dilengkapi dengan sistem pembagiannya. Bahan yang digunakannya adalah kayu, yang disebut **temuku** agar setiap luas lahan pertanian memperoleh pembagian air secara merata bahkan seimbang. Upaya untuk menghargai tindakan kemanusiaan itu, maka desa tersebut dinamakan **tembukuan** sebagai bentuk penghargaan mendalam. Prinsip memberikan penghargaan melalui semangat pengabdian ini, lama kelamaan diucapkan menjadi **Tembuku**. Kecamatan Tembuku merupakan daerah yang paling kecil di Kabupateng Bangli, tetapi kantor camatnya tampil dengan sangat megahnya seperti dapat dilihat pada gambar 3.



Gambar 2. Posisi Kecamatan Tembuku di Peta Kabupaten Bangli.



Gambar 3. Wajah Kantor Camat Tembuku di Kabupaten Bangli

Sebagai masyarakat di daerah agraris yang memiliki kegiatan utama bertani dan berkebun serta beternak maupun kegiatan lainnya, ternyata juga mampu untuk mengerjakan produk seni rupa dan desain. Kegiatan utama yang harus dilaksanakan dengan rentang waktu cukup panjang, agar hasil yang diperolehnya dapat maksimal ternyata belum menyurutkannya untuk selalu dapat menghasilkan produk seni rupa dan desain dalam setiap hari. Produk tersebut berkembang dengan pesat, apalagi ditunjang oleh perkembangan kegiatan pariwisata yang juga membutuhkan produk tersebut minimal sebagai cinderamata. Alhasil bukan hanya jenis produknya yang berkembang, tetapi warga desa di Kecamatan Tembuku Kabupaten Bangli semakin banyak juga yang ingin melakukannya. Pertumbuhan ini tentu mengarah pada nilai yang positif, karena dapat menguntungkan desa dan kecamatan maupun kabupaten termasuk daerah provinsi. Perkembangan ini dapat terjadi, tentunya berkat adanya kesadaran individu warga tersebut dan dukungan dari berbagai pihak yang diyakini menjadi salah satu aspek peningkatan kesejahteraan masyarakat desa. Tanpa tumbuh kembangnya spirit kolaborasi antara warga desa dengan berbagai pihak yang ada di sekitarnya, maka upaya peningkatan kesejahteraan melalui berbagai program yang dinyatakan unggulpun dapat terhambat realisasinya.

Berbagai jenis produk seni rupa dan desain yang sudah dihasilkan oleh warga di enam desa di Kecamatan Tembuku Kabupaten Bangli, umumnya belum diketahui oleh masyarakat yang berdomisili di daerah lain kecuali sudah berkunjung ke desa tersebut. Oleh karena itu, informasi tertulis ini sangat dibutuhkan dalam kaitannya dengan program publikasi untuk memperluas jangkauan pasar produk warga desa tersebut. Selain itu, perkembangan yang sudah sejak lama ini perlu dianalisis untuk program inventarisasi terhadap eksistensinya sampai saat ini. Produk yang memang sudah dihasilkan oleh warga desa di Kecamatan Tembuku Kabupaten Bangli, dibuat dari bahan baku yang dihasilkan oleh desa tersebut tetapi ada yang didatangkannya dari luar desa. Material tersebut, umumnya terdiri atas: 1) kayu; 2) bambu; 3) rotan; 4) emas dan perak; 5) besi; 6) kain; 7) benang; 8) kapas; 9) kertas; 10) batu kali; 11) beton; dan 12) pasir. Beberapa produk dapat juga dihasilkan melalui kombinasi beberapa bahan, seperti kayu dan bambu serta kertas maupun benang bahkan juga kapas. Jenis bahan baku yang dibutuhkan diyakini dapat selalu tersedia, tetapi tetap masih perlu dilakukan evaluasi terhadap eksistensi produk seni rupa dan desain ini agar dapat disusun program pelestarian serta pembinaan maupun pengembangan jenis produk baru.

Faktor lainnya yang dapat memengaruhi keberlanjutan eksistensi produk seni rupa dan desain tersebut, jenis keterampilan yang dimiliki masyarakat yang hanya

diwarisi dari keluarganya justru dikhawatirkan berpeluang punah. Oleh karena itu, upaya pelestarian dan pembinaan serta pengembangan keterampilan sangat perlu dilakukan oleh berbagai pihak sebagai upaya pencegahan kepunahan. Hal ini dapat sekaligus juga untuk pengembangan keterampilan baru, agar tidak terjadi kelesuan produksi akibat timbulnya kejenuhan terhadap produk yang memang sudah dapat dihasilkan. Agar bisa menyusun program tersebut, perlu dilakukan analisis tentang metode pembelajaran keterampilan dalam pembuatan produk seni rupa dan desain oleh warga desa di Kecamatan Tembuku Kabupaten Bangli. Hal ini dilandasi oleh pemikiran dan fakta, bahwa manusia dapat belajar secara mandiri atau belajar pada orang lain dan belajar di sekolah. Belajar secara mandiri membatasi perkembangan dalam banyak hal, sedangkan belajar pada pihak lain membatasi keterampilan yang bisa dikuasai tetapi belajar di sekolah formal memungkinkan tumbuhnya berbagai jenis gagasan serta keterampilan baru. Berdasarkan fakta yang ada, sekolah formal di bidang seni rupa dan desain hanya ada di Kota Denpasar serta kota di luar daerah Bali. Melalui analisis pada tulisan ini, dapat diidentifikasi metode pembelajaran yang dilakukan oleh warga di enam desa di Kecamatan Tembuku Kabupaten Bangli dalam upaya menguasai keterampilan pembuatan produk seni rupa dan desain.

2. MATERI DAN METODE

Aspek materi dan metode yang menjadi pokok pembahasan pada tulisan ini, dapat dijabarkan sebagai berikut.

2.1 Materi Pembahasan

Fokus tulisan ini hanya pada aspek analisis eksistensi dan metode pembelajaran untuk dapat menguasai pembuatan produk seni rupa dan desain oleh masyarakat di Kecamatan Tembuku Kabupaten Bangli Provinsi Bali.

2.2 Metode Pembahasan

Analisis eksistensi dan metode pembelajaran untuk dapat menguasai pembuatan produk seni rupa dan desain oleh masyarakat di Kecamatan Tembuku Kabupaten Bangli Provinsi Bali sudah dibahas menggunakan metode kepustakaan, wawancara, observasi dan dokumentasi. Model analisisnya dilakukan secara deskriptif naratif, yang didukung oleh beberapa jenis pustaka relevan setelah dikaitkan dengan hasil wawancara dan observasi serta dokumentasi.

3. PEMBAHASAN

Berdasarkan uraian pada bagian materi tulisan ini, maka materi pembahasan tulisan diuraikan sebagai berikut.

3.1 Eksistensi Produk Seni Rupa dan Desain

Sebagai warga masyarakat agraris yang lebih fokus untuk melakukan kegiatan pertanian atau perkebunan dan peternakan maupun yang lainnya, patut diapresiasi ketika mereka juga dapat menghasilkan produk seni rupa dan desain. Eksistensi produk seni rupa serta desain yang bisa dihasilkan oleh warga di Kecamatan Tembuku Kabupaten Bangli, perlu diketahui secara luas oleh masyarakat di luar dari kecamatan tersebut. Jenis produk seni rupa dan desain tersebut, sudah cukup dikenal oleh masyarakat tertentu yang khususnya sudah pernah berkunjung langsung ke daerah tersebut. Sebagian masyarakat lainnya, bisa mengetahui melalui

informasi lisan dari mulut ke mulut. Oleh karena itu, perlu dilakukan perluasan publikasi agar eksistensi produk seni rupa dan desain hasil karya warga desa di Kecamatan Tembuku Kabupaten Bangli lebih berpeluang menguasai pasar yang tersebar di luar Kecamatan Tembuku Kabupaten Bangli. Eksistensi produk seni rupa dan desain ini perlu juga dimonitoring, agar dapat diketahui jenisnya yang masih tetap berkembang atau yang kemungkinan mengalami hambatan dalam menjaga keberlanjutannya karena sudah kurang menarik dilakukan. Berdasarkan fakta yang diperoleh selama melaksanakan kegiatan observasi, wawancara serta dokumentasi di enam desa di Kecamatan Tembuku Kabupaten Bangli dapat diketahui produk seni rupa dan desain yang masih eksis sampai saat ini. Produk seni rupa dan desain tersebut, dapat diuraikan sebagai berikut.

3.1.1 Jenis Produk Seni Rupa dan Desain Berbahan Kayu

Produk seni rupa dan desain berbahan kayu, yang merupakan hasil karya masyarakat di Kecamatan Tembuku Kabupaten Bangli Provinsi Bali serta masih eksis sampai saat ini dapat dirinci sebagai berikut.

3.1.1.1 Topeng/Tapel

Jenis produk ini berupa topeng tua, topeng keras dan lainnya yang umumnya digunakan sebagai perlengkapan pertunjukan hiburan maupun pagelaran tarian sakral pada kegiatan upacara agama/adat serta sebagai media aksesoris di berbagai jenis area tempat manusia beraktivitas. Produk ini merupakan hasil karya Sang Gede Pardika, yang tinggal di Banjar Dinas Kebon Kangin Desa Peninjoan (Gambar 4).



Gambar 4. Topeng karya Sang Gede Pardika

3.1.1.2 Panil

Ada dua warga di di Banjar Dinas Kebon Kaja Peninjoan yang masih mengerjakan jenis produk seni rupa dan desain ini, yaitu I Wayan Mawan dan I Wayan Kormo (Gambar 5) yang berupa panil bermotif ukiran tradisional Bali. Produk ini, umumnya digunakan sebagai elemen dekorasi pada bangunan Bali seperti sanggah serta dinding rumah tinggal maupun unsur lainnya.



Gambar 5. Panil karya I Wayan Mawan (kiri) dan I Wayan Kormo (kanan).

3.1.1.3 Ukiran

Warga Kecamatan Tembuku Kabupaten Bangli yang mengerjakan produk seni rupa dan desain berupa ukiran ini, bertempat tinggal di Banjar Bebalang Desa Bebalang bernama I Wayan Juniawan yang didampingi tiga orang karyawannya bernama I Nengah Mudana dan I Ketut Lancar serta I Ketut Muliana (Gambar 6). Ada juga yang tinggal di Banjar Kebon Kaja Desa Peninjoan, yaitu: I Wayan Mawan dan Sang Putu Bagia (Gambar 7), I Dewa Nyoman Astika serta Sang Gede Dirga (Gambar 8).



Gambar 6. Ukiran karya I Wayan Juniawan dan karyawannya.



Gambar 7. Ukiran karya I Wayan Mawan (kiri) dan Sang Putu Bagia (kanan).



Gambar 8. Ukiran karya I Dewa Nyoman Astika (kiri) dan Sang Gede Dirga (kanan).

3.1.1.4 Sanggah

Produk seni rupa dan desain berupa sanggah (Gambar 9), dikerjakan oleh I Nyoman Merta yang bertempat tinggal di Banjar Undisan Kelod Desa Undisan. Dia disertai oleh saudara dan karyawannya yang berasal dari Kabupaten Karangasem. I Putu Sukadia yang tinggal di Banjar Tabuagan Desa Peninjoan serta I Wayan Sumerta di Desa Pekraman Metro Tingas Yangapi juga masih tetap mengerjakan produk jenis ini.

3.1.1.5 Jempana

Mangku Pasek Suardika yang rumahnya di Banjar Bambang Kelod Desa Bambang dan I Putu Dana Taya serta Kadek Ardika yang menetap di Banjar Tabuagan Desa

Peninjoan mengerjakan produk seni rupa berupa jempana, yang pada umumnya difungsikan sebagai perlengkapan upacara agama/adat yang disakralkan (Gambar 10). Modelnya ada yang *palih dadua* dan *tetiga*, berukir, polos, *gedongan* (beratap) maupun *padma* (terbuka).



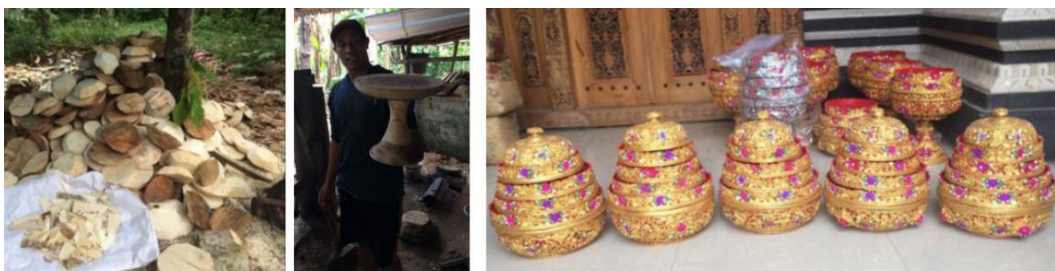
Gambar 9. Sanggah karya I Nyoman Merta (kiri), I Putu Sukadia (tengah) dan I Wayan Sumerta (kanan).



Gambar 10. Jempana karya Mangku Pasek Suardika (kiri), Putu Dana Taya (tengah) dan Kadek Ardika (kanan).

3.1.1.6 Dulang

Sebagai salah satu perlengkapan upacara agama/adat serta aktivitas sehari-hari, seperti: tempat sesajen, menyajikan buah ataupun kue dan lainnya, alas gebogan, menyuguhkan makanan pendeta, membaca lontar dan sebagainya (Andani, 2012). Produk ini dikerjakan oleh I Nyoman Sukayasa, yang menetap di Desa Pekraman Penaga Yangapi. Nyoman Sudana, yang menetap di Banjar Galiran Desa Jehem. Ni Wayan Mayun yang bertempat tinggal di Banjar Tegal Asah Desa Tembuku juga mengerjakan jenis produk seperti ini (Gambar 11). Menurut Andani (2012), Sang Biyang Areni yang tinggal di Banjar Tegal Asah Desa Tembuku, juga mengerjakan jenis produk ini (Gambar 12).



Gambar 11. Bahan dan dulang belum jadi (kiri) serta karya Ni Wayan Mayun (kanan).



Gambar 12. Dulang karya Sang Biyang Areni (Dok: Andani, 2012)

3.1.1.7 Mebel

Warga di Banjar Bubusuih Desa Yangapi bernama I Nengah Suadana, mengerjakan jenis produk seni rupa dan desain berupa mebel (Gambar 13). Bentuk produknya tradisional dan modern dengan bahan utamanya adalah kayu nangka, jati, kamper dan merbau yang dilengkapi dengan bahan lainnya yaitu bambu. Peralatan kerja berupa mesin pemotong, serut listrik, bor listrik, kampak, pahat dan palu kayu serta bahan finishingnya politur dan mowilek.



Gambar 13. Mebel karya I Nengah Suadana.

3.1.1.8 Kulkul

Sebagai jenis produk yang dibutuhkan oleh masyarakat, terutama untuk melengkapi jenis perlengkapan di setiap bale banjar. Bentuknya lonjong panjang berlobang, menggunakan bahan nangka, cempaka, waru dan lainnya serta difinishing dengan mowilek atau vernis. Produk jenis ini dikerjakan oleh Nyarikan Galang, yang tinggal di Desa Pekraman Tingas Yangapi (Gambar 14).



Gambar 14. Peralatan kerja dan karya Nyarikan Galang.

3.1.2 Jenis Produk Seni Rupa dan Desain Berbahan Bambu

Selain produk seni rupa serta desain yang berbahan kayu dan masih eksis di Kecamatan Tembuku Kabupaten Bangli, adalah produk seni rupa dan desain berbahan bambu. Jenis produk ini, umumnya dianyam memakai iratan tipis ataupun batang berdiameter kecil. Produk yang masih eksis, jenisnya seperti yang diuraikan berikut ini.

3.1.2.1 Sokasi/Keben

Cukup banyak warga Kecamatan Tembuku Kabupaten Bangli yang mengerjakan produk jenis ini, seperti: I Nyoman Suwena dan Nyoman Turun di Banjar Dinas Dalem maupun I Dewa Made Alit di Banjar Dinas Kebon Kangin Desa Peninjoan; Ni Nyoman Wisnu di Banjar Undisan Kaja Desa Undisan; I Gusti Ayu Darmi (Gambar 15) dan Sang Byang Arini (Gambar 16) di Banjar Tegal Asah Desa Tembuku.



Gambar 15. Sokasi/Keben karya I Dewa Made Alit (kiri), Ni Nyoman Wisnu (tengah) dan I Gusti Ayu Darmi (kanan).



Gambar 16. Sokasi karya Sang Byang Arini (Dok: Andini, 2012).

3.1.2.2 Penarak

Produk seni rupa dan desain jenis penarak, masih dikerjakan oleh I Dewa Made Oka Astawa (Gambar 17) di Banjar Dinas Kebon Kangin Desa Peninjoan.



Gambar 17. Karya I Dewa Made Oka Astawa

3.1.2.3 Kepe dan Nampan

Sampai saat ini, produk jenis kepe dan nampan ini yang merupakan perlengkapan sehari-hari dan kegiatan keagamaan/adat masih dikerjakan oleh I Gede Sulendro serta keluarga di Banjar Dinas Kebon Kangin Desa Peninjoan serta I Wayan Karmen di Banjar Jhem Kaja Desa Jhem (Gambar 18). Produk seni rupa dan desain yang berupa kepe, tidak dibuat dari bahan iratan bambu yang dapat dianyam tetapi dari bahan potongan bambu pipih yang diikat dengan iratan rotan agar kuat.



Gambar 18. Produk karya I Gede Sulendro (kiri) dan I Wayan Karmen (kanan).

3.1.2.4 Sangkar burung

Kabupaten Bangli yang juga dikenal sebagai daerah penghasil bambu, yang oleh Sang Gede Jati di Desa peninjoan digunakan sebagai bahan untuk membuat produk seni rupa dan desain berupa sangkar burung (Gambar 19). Produk jenis ini sudah dikerjakan ketika masih duduk di SMA TP 45 Bangli (Girinatha, 2016), sehingga pihak sekolah selalu bisa memanfaatkannya dalam setiap pameran. Produknya ini tidak hanya dibeli oleh warga di Kabupaten Bangli saja karena banyak juga warga di Kabupaten Gianyar, Klungkung, Denpasar dan Tabanan yang membelinya.



Gambar 19. Model sangkar burung dokumentasi id.aliexpress.com (kiri) dan [sangkan burungpack.blogspot.com](http://burungpack.blogspot.com) (kanan).

3.1.2.5 Bedeg

Produk seni rupa dan desain yang umum juga dibuat oleh warga di Kecamatan Tembuku Kabupaten Bangli adalah bedeg, tetapi dengan berbagai jenis variasinya sehingga masih tetap menjadi pilihan masyarakat. Produk jenis ini (Gambar 20),

dihasilkan oleh I Wayan Ringin yang bertempat tinggal di Banjar Dinas Kebon Kangin Desa Peninjoan.



Gambar 20. Bedeg karya I Wayan Ringin

3.1.3 Jenis Produk Seni Rupa dan Desain Berbahan Benang/Kain

Benang atau kain merupakan bahan yang dapat digunakan untuk membuat tekstil serta busana, yang juga mampu dikerjakan oleh warga di Kecamatan Tembuku. Jenis produk seni rupa dan desain yang masih tetap dikerjakan oleh warga tersebut sampai sekarang ini, dapat dirinci sebagai berikut.

3.1.3.1 Busana pengantin

Warga di Kecamatan Tembuku bernama I Nyoman Arsa dan I Made Sudiarta di Banjar Lokasari Desa Undisan, menghasilkan produk busana khusus pengantin untuk pria serta wanita. Selain busana pengantin (Gambar 21) itu, mereka juga mengerjakan aksesorisnya seperti: cincin, gelang, badong, kalung, subeng, anting bros, gelungan serta lainnya yang dibuat dari berbagai jenis bahan agar pengantin berbusana lengkap. Jenis busana ini, awalnya hanya disiapkan bagi masyarakat yang beragama Hindu saja tetapi tidak tertutup kemungkinan dapat juga dipakai untuk upacara pernikahan agama lain karena desainnya bersifat universal. I Made Sudiarta, ternyata juga bisa mengerjakan perlengkapan upacara agama/adat seperti odalan serta ngaben maupun menari.



Gambar 21. Produk busana karya I Nyoman Arsa (kiri) dan I Made Sudiarta (kanan).

3.1.3.2 Destar/udeng

Produk seni rupa dan desain ini, umumnya dimanfaatkan untuk menghiasi bagian kepala laki-laki, sesuai dengan jenis kegiatan yang diikuti seperti keagamaan/adat, seremoni tertentu dan lainnya. Warga di Kecamatan Tembuku Kabupaten Bangli

yang masih terus mengerjakan produk jenis ini adalah Tjok Gde Rai dan Tjok Dewi (Gambar 22), di Banjar Tambahan Tengah Desa Jehem. Pengerjaan produk jenis ini diawali dari adanya permintaan dari berbagai pihak yang ditemuinya saat mengajak anggota sanggarnya pentas di Hotel Bali Cliff Jimbaran Badung, karena selalu dilihat mengenakan produk ini sehingga menjadikan tampilannya selalu lebih menarik dan anggun serta berwibawa.



Gambar 22. Produk udeng dan proses kerjaa oleh Tjok Gde Rai dan Tjok Dewi.

3.1.3.3 Tenun ikat/Songket

Seorang warga yang menetap di Banjar Pembungan Desa Jehem Kecamatan Tembuku, bernama Men Ayu masih tekun mengerjakan produk seni rupa dan desain berupa tenun ikat menggunakan ATBM (alat tenun bukan mesin) seperti disajikan pada Gambar 23. Jenis produknya dapat digunakan untuk kegiatan sehari-hari, upacara agama/adat maupun seremoni tertentu serta lainnya yang tentu tergantung kepada pemiliknya.



Gambar 23. Proses kerja dan contoh produk tenun ikat (Dok: Astini, 2018).

3.1.3.4 Lukisan

Warga di Kecamatan Tembuku Kabupaten Bangli yang bernama I Wayan Sumara dan I Nengah Subagia, yang sama-sama tinggal di Desa pekraman Umbalan Yangapi sampai saat ini masih eksis mengerjakan produk seni rupa dan desain berupa lukisan (Gambar 24). Lukisan yang dihasilkan bergaya realis dan lainnya, karena sangat tergantung dengan ide yang muncul atau yang diminta oleh pemesannya. Jenis cat yang digunakan membuat lukisan berupa acryc dan yang lainnya (I Wayan Sumara), cat air (I Nengah Subagia) jika bahan lukisannya berupa kertas yang harus dilapisi clear gloss agar lebih awet.



Gambar 24. Produk lukisan karya I Wayan Sumara (kiri) dan I Nengah Subagia (kanan).

3.1.4 Jenis Produk Seni Rupa dan Desain Berbahan Emas serta Perak

Warga di Kecamatan Tembuku Kabupaten Bangli, ada yang mampu mengerjakan produk seni rupa dan desain yang dibuat dari bahan emas dan perak. Pembuatan produk ini masih berlangsung sampai sekarang, dengan berbagai jenis produk sebagai berikut.

3.1.4.1 Cincin dan Gelang

Sampai saat ini, produk seni rupa dan desain yang dibuat dari emas serta perak berupa gelang maupun cincin masih tetap dikerjakan oleh I Wayan Suwirta di Banjar Bangbang Kelod Desa Bangbang dan I Made Sudiarta di Banjar Lokasari Desa Undisan serta Dewa Gede Alit di Banjar Dinas Kebon Kaja Desa Peninjoan (Gambar 25). Saat ini, I Wayan Suwirta lebih fokus untuk mengerjakan masternya saja.



Gambar 25. Karya master I Wayan Suwirta (kiri), I Made Sudiarta (tengah kiri), Dewa Gede Alit (tengah kanan) dan gelang koleksi foto Andani, 2011 (kanan).

3.1.4.1 Liontin

Produk seni rupa dan desain berjenis liontin, masih tetap dikerjakan oleh I Made Sarjana di Banjar Bangbang Kaja Desa Bangbang, Komang Muliawan di Banjar Bangbang Kelod Desa Bangbang serta Sang Gede Swanda di Banjar Kebon Kaja Desa Peninjoan (Gambar 26). Sebenarnya produk mereka bukan hanya liontin saja, karena ada jenis lain (cincin, anting, giwal, pendel maupun yang lainnya).



Gambar 26. Karya I Made Sarjana (kiri), Komang Muliawan (tengah) dan Sang Gede Swanda (kanan).

3.1.4.2 Bros

Produk seni rupa dan desain jenis bros ini (Gambar 27), sampai saat ini masih dikerjakan I Nyoman Arsa dan keluarganya serta I Made Sudiarta yang menetap di Banjar Lokasari Desa Undisan maupun I Dewa Gede Rauh Budiawan yang tinggal di Banjar Dinas Kebon Kaja Desa Peninjoan. Produk jenis lain yang juga masih tetap dikerjakan yaitu: gelungan, cincin, busana pengantin oleh I Nyoman Arsa dan keluarga; sangku, bunga cempaka, gelang, badong dan lainnya oleh I Made Sudiarta; cincin, wrangka keris atau gagang keris (danganan) bahkan juga teteken (tongkat) oleh I Dewa Gede Rauh Budiawan.



Gambar 27. Bros karya I Nyoman Arsa (kiri), I Made Sudiarta (tengah) dan I Dewa Gede Rauh Budiawan (kanan).

3.1.4.3 Sangku dan Bunga

Produk seni rupa dan desain jenis sangku serta bunga (Gambar 28), masih dikerjakan oleh I Made Sudiarta di Banjar Lokasari Desa Undisan yang dibantu oleh 4 karyawannya. Selain jenis produk ini, juga dihasilkan gelang dan badong serta yang umumnya dapat dikerjakan oleh seorang pande emas dan perak maupun yang dibutuhkan oleh masyarakat.



Gambar 28. Sangku dan bunga karya I Made Sudiarta (kiri) serta model desain bunga koleksi foto Andini, 2011 (kanan).

3.1.4.4 Gelungan dan Tusuk Konde

Warga yang berdomisili di Banjar Lokasari Desa Undisan bernama I Nyoman Arsa dan keluarga serta I Made Sudiarta maupun warga yang tinggal di Banjar Dinas Kebon Kaja Desa Peninjoan yaitu I Dewa Gede Rauh Budiawan, masih tetap mengerjakan produk seni rupa dan desain berupa gelungan serta tusuk konde (Gambar 29). Sebenarnya juga mereka mengerjakan cincin, wrangka keris (danganan), teteken bahkan jenis lainnya yang memang dibutuhkan oleh masyarakat. Gambar 30, model lain produk gelungan.



Gambar 29. Karya I Nyoman Arsa (kiri), I Made Sudiarta (tengah) dan I Dewa Gede Rauh Budiawan (kanan).



Gambar 30. Produk gelungan koleksi foto Andini (2012).

3.1.5 Jenis Produk Seni Rupa dan Desain Berbahan Kaca

Kreativitas warga di Banjar Kalanganyar Desa Yangapi Kecamatan Tembuku Kabupaten Bangli, perlu diapresiasi karena berhasil menciptakan produk seni rupa dan desain yang dibuat dari bahan kaca. Produk ini sudah mampu diekspor ke Eropa dan Spanyol, karena unik sehingga sangat banyak diminati. Jenis produk ini dijabarkan sebagai berikut.

3.1.5.1 Gerabah mosaik

Produk seni rupa dan desain yang bahan utamanya adalah kaca, ditempelkan pada produk jenis kerajinan bernama gerabah seperti guci (Gambar 31), tempat lilin, piring tempat buah, hiasan dinding dan lainnya. Produk ini dihasilkan oleh Nengah Kita dan kakaknya yang bernama Wayan Locong (Bali Travelnews, 2017). Jenis karyanya tergantung pada model gerabah yang dapat dibelinya dari daerah Lombok, sedangkan kacanya di beli dari Kabupaten Gianyar karena cukup dekat dengan tempat tinggalnya di Kabupaten Bangli.



Gambar 31. Model gerabah mosaik (dok: BTN, 2017).

3.1.6 Jenis Produk Seni Rupa dan Desain Berbahan Besi

Mayoritas daerah di berbagai provinsi dapat menghasilkan produk seni rupa dan desain yang dibuat dari bahan besi, demikian juga warga yang bertempat tinggal di Kecamatan Tembuku Kabupaten Bangli Provinsi Bali. Jenis produk seni rupa dan desain yang sudah dihasilkannya, dapat dijabarkan sebagai berikut.

3.1.7.1 Alat potong

Produk berbagai jenis alat potong ini (sabit, cangkul, pisau besar dan kecil) dihasilkan oleh I Nyoman Suara yang tinggal di Banjar Dinas Kebon Kelod dan I Wayan Sujati di Banjar Dinas Kebon Kangin Desa Peninjoan serta I Wayan Rena yang menetap di Desa pekraman Penaga Yangapi (Gambar 32).



Gambar 32. Produk alat potong hasil karya I Wayan Rena.

3.1.7 Jenis Produk Seni Rupa dan Desain Berbahan Lainnya

Peluang untuk dapat berperan dalam menghasilkan produk seni rupa dan desain terbuka sangat lebar, karena produk tersebut harus melalui proses finishing lagi yang cenderung enggan dilakukan oleh pengerajinnya. Oleh karena itu, kesempatan tersebut diambil oleh beberapa warga untuk mengerjakan proses finishing produk sebagai berikut.

3.1.8.1 Produk finishing

Khusus untuk proses finishing produk keben/sokasi dikerjakan oleh Made Suniasa yang tinggal di Banjar Penida Desa Tembuku dan Ni Wayan Suryaningsih di Banjar Undisan Kelod Desa Undisan yang dibantu oleh 5 orang karyawan untuk kegiatan mengerjakan finishing sokasi, bingkai kaca, hiasan gantung, tempat kue dan lainnya (Gambar 33).



Gambar 33. Produk finishing karya Made Suniasa (kiri) dan Ni Wayan Suryaningsih (kanan).

3.2 Metode Pembelajaran Keterampilan Pembuatan Produk Seni Rupa dan Desain

Ketika mencermati kemampuan serta potensi masyarakat di Kecamatan Tembuku Kabupaten Bangli Provinsi Bali, yang kegiatan utamanya bertani dan berkebun serta beternak tetapi ternyata juga mampu menghasilkan produk seni rupa dan desain yang membutuhkan keterampilan khusus maka pasti timbul pertanyaan bagaimana metode pembelajarannya? Jika berpegang pada pernyataan Jalaludin (2012), secara kodrati manusia memang merupakan makhluk yang memiliki berbagai sebutan seperti: pemikir (berakal), berperasaan peka, pekerja, petualang dan penilai. Apabila dikaitkannya dengan kehidupan sosial, maka manusia adalah makhluk yang selalu berniat memenuhi kebutuhan, pencari jati diri, adaptif bahkan transformatif. Sarwono (2013) menjelaskan, bahwa manusia harus juga dinilai sebagai totalitas

yang unik serta mengandung semua aspek yang ada di dalam dirinya serta selalu berproses untuk menjadi diri sendiri. Oleh karena itu, setiap aktivitasnya selalu saja dilatarbelakangi oleh karakteristik individualnya yang sangat terutama dimotori oleh motivasi sebagai landasan berperilaku. Motivasi yang menyentuh aspek penting dalam karakteristik individualnya, dapat menimbulkan sesuatu dorongan yang berasal dari dalam dirinya sendiri untuk bersiap melakukan berbagai jenis aktivitas yang dapat memuaskan dirinya (ardana, 2019).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat diasumsikan di dalam diri manusia sebenarnya ada berbagai jenis dorongan yang pada saat tertentu menjadi pemicu lahirnya berbagai jenis tindakan yang dianggapnya harus dilakukannya. Tindakan yang dianggapnya paling konstruktif harus dilakukan sebagai makhluk pemikir dan berakal pastilah belajar tentang berbagai hal yang memang sejak bayi diajarkan secara alami. Konsep belajar dipikirkan sebagai proses pengembangan diri, yang dapat dilakukan secara mandiri atau bergantung kepada pihak lain yang dilaksanakan secara melembaga. Pada Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) Nomor 20 Tahun 2003, dijelaskan pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar serta proses pembelajaran agar seseorang secara aktif mengembangkan potensi dirinya sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia termasuk keterampilan yang diperlukan oleh dirinya maupun masyarakat bahkan negara. Selain itu, dinyatakan juga pendidikan di Indonesia dilakukan melalui tiga jalur yaitu: (1) formal yang dilaksanakan secara terstruktur serta berjenjang; (2) non formal sebagai pelengkap pendidikan formal; dan (3) informal yang dilaksanakan oleh keluarga serta lingkungan berbentuk kegiatan belajar mandiri. Jika berpegang pada ketentuan tersebut, maka dapat dinyatakan metode pembelajaran keterampilan pengerjaan produk seni rupa dan desain yang sudah dilaksanakan oleh masyarakat di enam desa Kecamatan Tembuku Kabupaten Bangli Provinsi Bali ini dapat digolongkan menjadi dua kategori yaitu: (1) belajar melalui pendidikan informal; dan (2) belajar melalui pendidikan formal.

3.2.1 Pembelajaran Melalui Pendidikan Informal

Pada USPNN tersebut dinyatakan pendidikan informal yang dilakukan di lingkungan keluarga, cenderung diasosiasikan sebagai model pendidikan yang dilaksanakan di luar sistem persekolahan sehingga disebut sebagai pendidikan di luar sekolah. Jika berpedoman pada uraian itu, maka metode pembelajaran keterampilan pembuatan produk seni rupa dan desain warga di enam desa Kecamatan Tembuku Kabupaten Bangli Provinsi Bali dilakukan dengan model sebagai berikut.

3.2.1.1 Belajar sendiri (otodidak)

Berdasarkan hasil wawancara saat melaksanakan kegiatan observasi di enam desa Kecamatan Tembuku Kabupaten Bangli tersebut, diperoleh fakta yang menyatakan warga tersebut berhasil memiliki keterampilan mengerjakan produk seni rupa dan desain melalui belajar sendiri (otodidak) karena keluarga sudah membuat produk sejak lama. Oleh karena, setiap hari melihat keluarga sedang mengerjakan produk tersebut, sehingga muncul ketertarikan untuk mengerjakan juga. Ada yang memulai ikut mengerjakan dari bagian yang paling mudah, tetapi ada juga yang sudah bisa mengerjakan sejak mulai dari bahan baku sampai jadi hanya dengan melihat saja.

Hal ini dinyatakan oleh warga yang bertempat tinggal di Desa Peninjoan yang bernama Sang Gede Pardika, I Dewa Made Oka Astawa, I Wayan Ringin, I Wayan

Sujati di Banjar Dinas Kebon Kangin serta I Nyoman Suwena, Nyoman Turun di Banjar Dinas Dalem serta I Putu Sukadia, I Putu Dana Taya di Banjar Tabuagan juga Dewa Gede Alit di Banjar Dinas Kebon Kaja termasuk I Nyoman Suara di Banjar Dinas Kebon Kelod; I Wayan Juniawan di Banjar Bebalang Desa Bebalang; Mangku Pasek Suardika di Banjar Bambang Kelod dan I Made Sarjana di Banjar Bangbang Kaja Desa Bambang; I Nyoman Sukayasa, I Wayan Rena di Desa Pekraman Penaga dan Nyarikan Galang di Desa pekraman Tingas serta I Nengah Suardana di Banjar Bubusuih maupun I Nengah Subagia tinggal di Desa pekraman Umbalan Desa Yangapi; Nyoman Sudana di Banjar Galiran, I Wayan Karmen di Banjar Jehem Kaja, Tjok Gde Rai dan Tjok Dewi di Banjar Tambahan Tengah, Men Ayu di Banjar Pembungan Desa Jehem; Ni Wayan Mayun dan I Gusti Ayu Darmi di Banjar Tegal Asah serta Made Suniasa di Banjar Penida Desa Tembuku; Ni Nyoman Wisnu dan I Made Sudiarta di Banjar Undisan Kaja, Ni Wayan Suryaningsih di Banjar Undisan Kelod serta I Made Sudiarta di Banjar Lokasari Desa Undisan.

3.2.1.2 Belajar pada orang lain

Beberapa warga lainnya, ada yang menjelaskan awalnya hanya menjadi karyawan tetapi ada juga untuk belajar pada orang lain yang berada di sekitar desanya bahkan sampai ke luar dari wilayah kabupaten. Hal tersebut dilakukan untuk memperoleh penghasilan, pengalaman dan teknik pengerjaan yang lebih efisien sehingga bisa menghasilkan produk yang lebih berkualitas. Jenis keterampilan yang dipelajari dari pihak lain, biasanya yang berbahan kayu, bambu, emas dan perak dengan kerumitan pekerjaan yang tinggi.

Metode pembelajaran model ini, dilakukan oleh warga yang menetap di Desa Peninjoan seperti: I Wayan Mawan dan I Wayan Kormo serta Sang Gede Swanda maupun I Dewa Gede Rauh Budiawan di Banjar Kebon Kaja, I Dewa Nyoman Astika dan Sang Putu Bagia serta Sang Gede Dirga di Banjar Dinas Kebon Kaja, I Dewa Made Alit serta I Gede Sulendro dan keluarga di Banjar Dinas Kebon Kangin, Kadek Ardika di Banjar Tabuagan. Warga yang tinggal di Desa Bangbang yaitu: I Wayan Suwirta dan Komang Muliawan di Banjar Bangbang Kelod. Warga yang bertempat tinggal di Desa Undisan misalnya: I Nyoman Merta di Banjar Undisan Kelod, I Nyoman Arsa di Banjar Lokasari. Ada warga yang tinggal di Desa Pekraman Metro Tingas Yangapi, yaitu: I Wayan Sumerta.

3.2.2 Pembelajaran Melalui Pendidikan Formal

Sebagai model pendidikan yang terstruktur dan berjenjang mulai dari tingkatan SD, menengah, serta tinggi yang sifatnya melembaga serta harus dilakukan oleh sekolah. Pendidikan berjenjang dan berkesinambungan, berperan mempertahankan maupun mengembangkan tatanan sosial termasuk juga kontrol sosial melalui program atau kurikulum yang sudah disiapkan (Sisdiknas, 2003). Maka itu, metode pembelajaran keterampilan pembuatan produk seni rupa dan desain oleh masyarakat di enam desa Kecamatan Tembuku Kabupaten Bangli Provinsi Bali ada yang dilakukan pada jalur pendidikan formal seperti digambarkan di bawah ini.

3.2.2.1 Belajar di Sekolah Kejuruan Tingkat Menengah

Program pembelajaran ini dijalani, karena merasa menjadi lebih berhasil untuk bisa mengembangkan bakatnya daripada belajar sendiri dan pada orang lain. Faktor itu sangat mendorongnya untuk melakukannya, walaupun harus menjalaninya di luar dari wilayah desanya yaitu di SMK Batubulan. Warga yang melakukan ini, bertempat

tinggal di Desa pekraman Umbalan Yangapi bernama I Wayan Sumara. Produk seni rupa yang sudah dihasilkannya berupa lukisan modern, yang sudah dijadikan sebagai sumber penghasilan padahal awalnya hanya merupakan kegiatan yang dilandasi oleh bakat serta hobinya untuk melukis saja.

4 PENUTUP

Berdasarkan uraian pada setiap deskripsi tentang polarisasi keberagaman produk seni rupa dan desain di Kecamatan Bangli Kabupaten Bangli, dapat dijabarkan beberapa simpulan dan saran sebagai berikut.

4.2 Simpulan

4.2.1 Produk seni rupa dan desain di enam desa di Kecamatan Tembuku Kabupaten Bangli Provinsi Bali, yang masih eksis sampai saat ini terdiri atas: topeng/tapel, panil, ukiran, sanggah, dulang, jempana, mebel, kulkul, sokasi atau keben, Kepe dan nampan, penarak, sangkar burung, bedeg, busana pengantin, destar/udeng, tenun ikat/songket, lukisan, cincin dan gelang, liontin, bros, sangku dan bunga, gelungan dan tusuk konde, gerabah mosaik, alat pemotong serta produk finishing.

4.2.1 Metode pembelajaran keterampilan pengerjaan peoduk seni rupa dan desain oleh warga di enam desa di Kecamatan Tembuku Kabupaten Bangli Provinsi Bali, dilakukan dengan pola pembelajaran informal melalui proses otodidak dan belajar pada orang yang sudah diakui keterampilannya. Ada juga melalui pendidikan formal, pada sekolah kejuruan yang berlokasi di Desa Batubulan Kecamatan Sukawati Kabupaten Gianyar Provinsi Bali.

4.3 Saran

4.3.1 Perangkat banjar, desa, Kecamatan Tembuku Kabupaten Bangli diharapkan selalu melaksanakan pemutakhiran datanya mengenai eksistensi produk seni rupa dan desain di wilayahnya agar dapat dilaksanakan pembinaan maupun pengembangan keterampilan yang signifikan sehingga mencegah kejenuhan produksi termasuk pemasarannya. Melalui data yang mutakhir, dapat disusun program pengembangan potensi warganya di bidang seni rupa dan desain;

4.3.2 Pemkab Bangli sebagai pelaksana pemerintahan di wilayahnya, sangat wajib menyiapkan program pelestarian dan pembinaan serta pengembangan jenis keterampilan pengerjaan produk seni rupa dan desain melalui penyediaan anggaran untuk kegiatan magang dan latihan maupun beasiswa melanjutkan pendidikan formal di tingkat sekolah menengah sampai perguruan tinggi.

DAFTAR BACAAN

Andani, Made Sri. 2012. Bangli Tanah Kelahiranku: Dulang dari Tegal Asah. Available at URL: <https://nimadesriandani.wordpress.com>. Diakses: 5 Januari 2019.

_____. 2012. Bangli Tanah Kelahiranku: Sokasi Bangli I. Available at: URL: <https://nimadesriandani.wordpress.com>. Diakses 9 Januari 2019.

_____. 2012. Perhiasan Lapis Emas dari Undisan: Tembuku di Bangli II. Available at: URL: <https://nimadesriandani.wordpress.com>. Diakses 22 Februari 2019.

_____. 2012. Sang Byang Areni: Kreativitas, Kemandirian dan Kesederhanaan Wanita Bali. Available at: URL: <https://nimadesriandani.wordpress.com>. Diakses 2 Maret 2019.

- Ardana, I Gusti Ngurah. 2019. Faktor Penggugah dan Variasi Produk Seni Rupa dan Desain di Kecamatan Susut Kabupaten Bangli Provinsi Bali. Denpasar: Website ISI Denpasar.
- Balikini. 2016. Kerajinan Sangkar Burung Sangat Menjanjikan, Usahanya Terbentur Modal. Available from URL: <http://www.balikini.net>. Diakses 1 April 2019.
- Bungin, H.M. Burhan. 2009. Penelitian Kualitatif. Jakarta: Kencana.
- BTN. 2017. Kerajinan Geramah Mosaik Bali, Bangli. Available from URL: <http://bali-travelnews.com>. Diakses: 25 Maret 2019.
- Denzin, Norman K. Dan Yvonna S. Lincoln. 2009. *Qualitative Research*. (terj.). Dariyatno, dkk. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Geertz, Clifford. 1992. Tafsir Kebudayaan. (Pentri) Fransisco Budi Hardiman. Yogyakarta: Kanisius.
- Gerya, I Wayan. 2008. Transformasi Kebudayaan Memasuki Abad XXI. Surabaya: Paramita.
- Girinatha, AA. Ngurah. 2016. Prospek Kerajinan Sangkar Burung di Tembuku. Available at URL: <https://www.posbali.id/>. Diakses: 30 maret 2019.
- Hall, C. S. dan Gardner, L. 1993. Teori Holistik (Organismik Fenomenologis). Yogyakarta: Kanisius.
- Hollingwort, L. *Gifted Children: Their Nature and Nature*, dalam Putra, S. R. 2013. Panduan Pendidikan Berbakat Siswa: Optimalisasi Minat dan Bakat Anak. Yogyakarta: Diva Press.
- Jalaludin. 2012. Psikologi Agama. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Junaidi, I. 2011. Mencetak Anak Unggul. Yogyakarta: CV. Andy Offset.
- Khasinah, S. 2013. Hakikat Manusia Menurut Pandangan Islam dan Barat. *Jurnal Ilmiah Didaktika*. Volume 13 Nomor 2: 296 – 317.
- Magetsari, Norhadi. 1996. *Local Genius* dalam Kehidupan Beragama dalam Kepribadian Kebudayaan Bangsa. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Markus, H.Z. dan Kitayama, S. 1991. Culture and Self: Implication for Cognition, Emotion and Motivation. *Psychological Review*: 98 (2) 224 – 253.
- Matsumoto, D. 2008. Pengantar Psikologi Lintas Budaya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rohmah, N. 2012. Psikologi Pendidikan. Yogyakarta: Teras.
- Rusita, Ary. 2016. Keben Bangli Bahan Bambu Sisit kecil-Kecil. Available at URL: <http://dulangkebenbali.blogspot.com>. Diakses: 23 Maret 2019.
- Sarwono, S. W. 2013. Pengantar Psikologi Umum. Jakarta: Rajawali Pers.
- Saputra, I. 2017. Nama Kecasmatan dan Desa yang Ada di Kabupaten Bangli Bali. <https://mynameis8.wordpress.com>. Akses: 15 Januari 2018.
- Yasa, I Made Antara. 2018. Kecamatan Tembuku dalam Angka 2018. BPS Kabupaten Bangli. <https://banglikab.bps.go.id/publication>.

Ucapan Terima Kasih

Kepada semua pihak yang telah turut berpartisipasi dalam realisasi tulisan ini sehingga berhasil diselesaikan dan diunggah pada website ISI Denpasar, dihaturkan ucapan Terima kasih yang sebesar-besarnya.